



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana dan berkesinambungan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan manusia agar menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 UU SPN No.20/2003).

Proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan oleh lembaga pendidikan menghasilkan berbagai lulusan untuk setiap jenjangnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, maka lulusan yang dihasilkannya harus berkualitas atau bermutu. Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu sangat diperlukan dewasa ini karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tidak ada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara dalam meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, antara lain dicapai melalui perbaikan sistem pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas sebagai bagian dari suatu masyarakat yang terus belajar (*learning society*). Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2004: 5) bahwa

“Memasuki era globalisasi di abad ke-21 diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia, dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan”.

Menurut Delor (1996) dalam Anwar (2004: 5), pemikiran mengenai paradigma sistem pendidikan tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Keempat pilar yang dikemukakan UNESCO tidak bisa dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya. Oleh karena keempat pilar ini harus menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam melaksanakan fungsinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Anwar (2004: 7-8) bahwa:

Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual (*hand-on*) tidak dapat direduksi hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya dengan mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakannya sekolah/lembaga pendidikan lain ialah untuk membekali peserta didik dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian penuh terhadap pengembangan manusia atau lulusan yang berkualitas adalah pendidikan luar sekolah. Usaha menjembatani pemenuhan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal peralihan informasi, pengetahuan serta keterampilan, maka pendidikan luar sekolah sesuai dengan tujuannya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 antara lain: "Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah, yang dalam Pendidikan Luar Sekolah pelaksanaan programnya selalu berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional.

Program yang dirancang dalam pendidikan luar sekolah harus didukung dan direalisasikan oleh masyarakat. Bentuk dukungan tersebut adalah dalam bentuk Sanggar Kegiatan Belajar. Sanggar Kegiatan Belajar berdiri hampir diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Aceh Utara. Sesuai dengan surat keputusan Mendikbud Nomor 023/0/1997 tanggal 20 Februari 1997, SKB Aceh Utara bertugas melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olah raga baik untuk` warga belajar maupun untuk masyarakat. Untuk melaksanakan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olah raga perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan warga belajar, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Untuk merealisasikan maksud di atas, SKB Aceh Utara sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah di bidang Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga dalam Kabupaten Aceh Utara, menyelenggarakan pelatihan. Pelatihan merupakan pembelajaran yang dipersiapkan untuk meningkat kemampuan atau keterampilan peserta latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Syamsulbahri (2004: 169) bahwa: “Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh SKB Aceh Utara adalah pelatihan perbengekelan sepeda motor. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama dua bulan yaitu Mei sampai Juni 2005. Tujuan dari pelatihan ini adalah “untuk memberi keterampilan yang bermanfaat bagi warga belajar serta mampu mengembangkan keterampilannya untuk berwiraswasta dan mandiri”. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2004: 169) bahwa “Tujuan dasar dari kegiatan pelatihan adalah untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu guna mencapai tingkat yang diinginkan”. Di samping itu, tujuan pelatihan yang diselenggarakan SKB Aceh Utara sejalan dengan tujuan Pendidikan Luar Sekolah berdasarkan Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 1991 pasal 2 ayat (2) tentang Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Anwar, (2004: 72), PP ini menegaskan bahwa “Tujuan PLS adalah membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mengingat dewasa ini, keterampilan merupakan kebutuhan mendasar bagi negara maju dalam menyongsong era globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Goh Chok Tong pada *The Singapore Expo 2001* (Anwar, 2004:8) bahwa:

Kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah. Kemampuan tersebut bisa tumbuh jika peserta didik menghargai keterkaitan antaradisiplin ilmu, menggunakan prosedur pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi serta mau bekerja dalam kelompok kerja. Dorongan terhadap peserta didik untuk menghargai berbagai disiplin ilmu, tertib prosedur, serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesama menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki berbagai keterampilan.

Di samping itu, perkembangan teknologi dewasa ini menuntut manusia agar memiliki keterampilan. Kemajuan teknologi berbagai bidang dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan yang sangat cepat dalam bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi telah banyak membawa perubahan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Pada saat ini, perkembangan teknologi khususnya teknologi otomotif dirasakan begitu pesat. Hasil dari perkembangan teknologi ini, maka manusia mampu menciptakan berbagai jenis sepeda motor. Sepeda motor telah digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia, bahkan telah pula dimanfaatkan hampir di sebagian besar wilayah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Northop (2003: 9) bahwa:

Banyak kendaraan dari berbagai negara di dunia masuk di pasaran Indonesia, khususnya kendaraan jenis sepeda motor. Beberapa tahun yang silam sepeda motor buatan Eropa dan Amerika banyak terlihat di jalan-jalan dengan ukuran sedang, akan tetapi untuk dasa warsa ini sepeda motor buatan Jepang merajai pasaran dan bukan saja di Indonesia, akan tetapi mencakup pasaran internasional.

Kemajuan ilmu dan teknologi di dunia menghasilkan penemuan dan penelitian teknologi baru pada sepeda motor, terutama teknologi di bidang elektronika, seperti yang diterapkan pada sepeda motor adalah sistem pengapian elektronika, sistem injeksi bahan bakar secara elektronik atau disingkat namanya EFI (*Electronic Fuel Injection*). Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Dadi Hardjono (1997: 1) bahwa: "Sepeda motor merupakan rangkaian mekanik dan elektronik".

Sesuai dengan kondisi tersebut, maka SKB berusaha mengembangkan keterampilan warga belajar yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Keterampilan yang dikembangkan kepada warga belajar dalam pelatihan perbengkelan sepeda motor di SKB Aceh Utara adalah keterampilan merawat dan memperbaiki sepeda motor. Pemeliharaan atau perawatan sehari-hari secara rutin terhadap kendaraan sebetulnya jauh lebih baik dibandingkan memperbaiki kerusakan kendaraan tersebut. Artinya, sebelum kendaraan mengalami kerusakan lebih baik dirawat secara rutin. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaskawi Kiyaku dan Murdhana (1998: 81) bahwa:

Pemeliharaan terhadap kendaraan yang dilakukan dengan baik berarti umur kendaraan itu menjadi panjang dan jarang mengalami kerusakan. Sedangkan bila pemeliharaan kurang baik maka kendaraan sering rusak dan kita harus memperbaiki. Memperbaiki kendaraan seringkali harus mengganti bagian-bagian yang rusak dan mengeluarkan biaya mahal. Karena itu, sebelum kendaraan rusak dan mengeluarkan biaya cukup mahal, sebaiknya dilakukan perawatan secara rutin.

Memiliki keterampilan dalam memelihara dan merawat serta memperbaiki sepeda motor memiliki banyak keuntungan. Salah satu keuntungannya adalah jika dihadapkan pada kerusakan mendadak, terutama saat sepeda motor melaju di jalan raya yang jauh dari bengkel. Dengan keterampilan yang dimiliki, pemilik atau pengendara dapat memberikan pertolongan pertama atau menanganinya secara

darurat, sebelum membawanya ke bengkel terdekat atau ke rumah untuk perbaikan lebih lanjut. Selain itu, dengan keterampilan yang cukup, pemilik atau pengendara tidak lagi menentukan penyebab kerusakan sepeda motor berdasarkan perkiraan atau dugaan semata, yang dapat memperparah keadaan atau kerusakan, sehingga kerusakan fatal dapat dihindari.

Di samping keuntungan di atas, peningkatan keterampilan warga belajar dalam perbengkelan sepeda motor juga diarahkan untuk siap bekerja. Dengan kata lain, penyelenggaraan pelatihan tersebut merupakan program pendidikan yang menghasilkan warga belajar yang siap bekerja guna memperoleh penghasilan bagi kebutuhan nafkahnya. Dengan demikian, warga belajar yang dihasilkan dari program pelatihan ini dapat menciptakan peluang usaha sendiri atau siap bekerja pada lembaga yang membutuhkan sehingga dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian penghasilan dalam hal ini bukanlah sekedar penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, melainkan penghasilan yang dapat diandalkan kesinambungannya dan dalam jumlah yang relatif tinggi.

Keuntungan dari penguasaan keterampilan perbengkelan sepeda motor seperti yang digambarkan di atas, telah dirasakan oleh sebagian kecil warga belajar yang mengikuti pelatihan di SKB Aceh Utara. Berdasarkan dokumentasi SKB Aceh Utara pada tahun 2003 dan tahun 2004, diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari peserta pelatihan yang mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuka usaha bengkel dan menjadi karyawan bengkel yang ahli.



Berdasarkan hasil yang diperoleh, nampaknya penyelenggaraan pelatihan sepeda motor pada dua tahun ke belakang menunjukkan hasil yang belum memuaskan sebab masih sangat sedikit warga belajar yang dapat menerapkan ilmunya. Ketidakberhasilan dalam penyelenggaraan pelatihan ini, disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi perencanaan yang belum matang, kurangnya motivasi peserta pelatihan, dan tenaga instruktur yang belum optimal dalam menjalankan tugasnya.

Berangkat dari kondisi tersebut, pada penyelenggaraan pelatihan sepeda motor tahun 2005, pihak SKB Aceh Utara melakukan beberapa upaya peningkatan efektivitas pelaksanaan pelatihan dan berbagai upaya peningkat mutu perbaikan, peningkatan sarana dan prasarana termasuk fasilitas, pengaturan waktu pelatihan, materi, media belajar, dan metode pelatihan. Di samping itu, dilakukan upaya peningkatan mutu pengelola atau penyelenggara dan pelatih atau instruktur pelatihan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penyelenggaraan pelatihan dapat berjalan dengan optimal, memperoleh hasil yang memuaskan, dan sesuai dengan target atau sasaran yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara pelatihan.

Berangkat dari gambaran di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap pengelolaan atau manajemen yang dilakukan oleh pengelola SKB Aceh Utara yang sekaligus sebagai pengelola pelatihan perbengkelan sepeda motor. Hal ini juga didasari oleh pemikiran bahwa keberhasilan suatu pelatihan banyak dipengaruhi oleh pengelolanya. Oleh karena itu, kajian ini sangat diperlukan

dalam pelatihan perbengkelan sepeda motor di SKB Aceh Utara yang akan menjadi umpan balik terhadap optimalisasi pengelolaan kegiatan pelatihan. Untuk kajian tersebut penelitian ini berjudul: **“Pengelolaan Penyelenggaraan Pelatihan Perbengkelan Sepeda Motor Dalam Peningkatan Keterampilan dan Peningkatan Kehidupan Warga Belajar (Studi Kasus di SKB Aceh Utara)”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah telah dikemukakan bahwa tujuan pelatihan perbengkelan sepeda motor di SKB Aceh Utara adalah untuk memberi keterampilan yang bermanfaat bagi warga belajar serta mampu mengembangkan keterampilannya untuk berwiraswasta dan mandiri. Berdasarkan pengalaman penyelenggaraan pelatihan dua tahun ke belakang, nampaknya tujuan pelatihan ini belum tercapai secara optimal. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pelatihan, pihak SKB telah melakukan berbagai upaya upaya peningkatan mutu pengelola atau penyelenggara dan pelatih atau instruktur pelatihan, serta peningkatan mutu sarana dan prasarana termasuk fasilitas, pengaturan waktu pelatihan, materi, media belajar, dan metode pelatihan.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana Pengelolaan Penyelenggaraan Pelatihan Perbengkelan Sepeda Motor dalam Peningkatan Keterampilan dan Peningkatan Kehidupan Warga Belajar di SKB Aceh Utara?*



Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelola SKB Aceh Utara melakukan analisis terhadap peluang lapangan kerja di bidang perbengkelan sepeda motor?
2. Bagaimana program pelatihan perbengkelan sepeda motor disusun dan dilaksanakan oleh pengelola SKB Aceh Utara, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
3. Bagaimana dampak hasil pelatihan perbengkelan sepeda motor terhadap peningkatan kehidupan Warga Belajar di SKB Aceh Utara?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui inovasi pengelola SKB Aceh Utara menganalisis peluang lapangan kerja di bidang perbengkelan sepeda motor.
- b. Untuk mengetahui program pelatihan perbengkelan disusun dan dilaksanakan oleh pengelola SKB Aceh Utara, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- c. Untuk mengetahui dampak hasil pelatihan perbengkelan sepeda motor terhadap peningkatan kehidupan Warga Belajar di SKB Aceh Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritik

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu inovasi dalam pengelolaan pelatihan perbengkelan sepeda motor yang efektif, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Keberhasilan dalam melaksanakan pengelolaan pelatihan menjadi salah satu masukan yang berharga bagi pengembangan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga.

b. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap:

- 1) Memberikan masukan bagi pengembang, perencana dan pengelola program pendidikan luar sekolah, khususnya SKB Aceh Utara yang menyusun dan menyelenggarakan pelatihan perbengkelan sepeda motor dalam rangka peningkatan keterampilan dan kehidupan warga belajar.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi instruktur dan tenaga kependidikan lainnya yang melaksanakan perannya masing-masing, agar penyelenggaraan pelatihan perbengkelan sepeda motor dapat berjalan efektif secara spesifik berdasarkan kondisi lingkungan komunitas tertentu.

- 3) Menjadi pendorong bagi warga belajar untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pelatihan perbengkelan sepeda motor sehingga memberikan manfaat yang besar untuk peningkatan keterampilan dan kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan atau Manajemen Pelatihan

Stoner (1981) yang dikutip Yetti Hamdani (2002: 39) menyatakan bahwa “Manajemen adalah upaya mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia serta sarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Argumen yang sama diungkapkan oleh Agus Darma (1995: 3), bahwa “Manajemen merupakan suatu kegiatan baik individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan pengelolaan atau manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Kegiatan pengelolaan dalam penelitian ini, dibatasi pada hal sebagai berikut:

a. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan merupakan bagian dari siklus manajemen dan merupakan suatu siklus yang fundamental, oleh karena merupakan dasar dari fungsi-fungsi lainnya dalam manajemen. Djuju Sudjana (2000: 61) mengatakan bahwa:

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang suatu tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan memberikan jawaban terhadap bagaimana pengambilan keputusan, penggunaan teknik dan pengetahuan secara ilmiah dan bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut dengan suatu organisasi yang teratur dan baik.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan, yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelenggarakan semua rencana dan kebijaksanaan pelatihan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang menyelenggarakannya, dimana tempat diselenggarakannya, kapan dimulainya dan kapan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilakukannya (Abdul Kodir, 2003: 16).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan yaitu kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan atas hasil dari perencanaan program, pendidikan dan pelatihan dengan memperhatikan sarana

dan prasarana yang perlu dilengkapi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam bidang keterampilan perbengkelan sepeda motor di SKB Aceh Utara.

c. Evaluasi Pelatihan

Sudjana (2001: 213) mendefinisikan evaluasi (penilaian) yaitu upaya mengumpulkan, mengolah, menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Dikaitkan dengan program pelatihan, maka penilaian merupakan alat ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pelatihan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelatihan itu adalah suatu upaya untuk mengumpulkan serta mengolah informasi mengenai program pendidikan dan pelatihan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pelatihan perbengkelan sepeda motor di SKB Aceh Utara tercapai untuk menentukan efektivitas dari program tersebut bagi instansi yang bersangkutan.

2. Pelatihan Perbengkelan Sepeda Motor

Sri Dadi Hardjono (1997: 1) mengatakan bahwa: "Sepeda motor merupakan salah satu alat transportasi yang cukup penting dan sudah dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sepeda motor merupakan alat transportasi yang sering digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Masalah atau gangguan yang dihadapi sepeda motor sangat kompleks, sehingga diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga agar sepeda motor tetap baik. Untuk menggali secara mendalam pengetahuan dan keterampilan sepeda motor harus dilaksanakan melalui suatu proses pembelajaran

yang sistematis dan terarah. Pembelajaran inilah yang sering disebut sebagai pelatihan.

Pelatihan perbengkelan sepeda motor merupakan salah satu program SKB Aceh Utara dalam bidang *life skill*. Pelatihan sepeda motor yang diselenggarakan oleh SKB Aceh Utara bertujuan untuk meningkatkan kualitas warga masyarakat maupun warga belajar dalam bidang perawatan, memelihara dan perbaikan sepeda motor. Di samping itu untuk mengembangkan kemandirian warga belajar dalam mengembangkan usaha perbengkelan sepeda motor di daerah asal peserta. Hal ini didasarkan kepada pemikiran bahwa tidak sedikit pemilik dan pengendara sepeda motor yang kurang mengerti cara merawat dan memperbaiki kerusakan kecil pada sepeda motor.

3. Keterampilan

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:1085) adalah “Kecekatan; kecakapan; atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat sesuai dengan keahlian”.

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan di bidang perbengkelan sepeda motor pada warga belajar di SKB Aceh Utara. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam memelihara, merawat dan memperbaiki sepeda motor sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

4. Dampak Pelatihan

Balai Pustaka (1988) dalam Ridwan Mujarin (2002: 12) menyatakan bahwa “Dampak: 1) Benturan, Pengaruh Kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Dampak dapat dikategorikan sebagai dampak proses dan

dampak hasil. Dampak proses merupakan rangkaian akibat yang terjadi sebagai pengaruh timbal balik antara suatu pelatihan sebagai sebuah kegiatan, dimana hubungan timbal baliknya terjadi saat pelatihan masih berjalan. Dampak hasil merupakan rangkaian akibat yang diperoleh dari suatu pelatihan yang telah dilaksanakan. Dampak proses dan dampak hasil dari kegiatan pelatihan perbengkelan sepeda motor di SKB Aceh Utara menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Dalam pengertian berkembangnya keterampilan pada bidang perbengkelan sepeda motor sebagai bagian dari keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Dampak dalam penelitian ini adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif dari penyelenggaraan pelatihan perbengkelan sepeda motor bagi peningkatan keterampilan warga belajar di SKB Aceh Utara. Keterampilan yang dikembangkan berkaitan dengan perbengkelan sepeda motor, diantaranya mengenal jenis sepeda motor, mengenal bagian dari sepeda motor, mengenal prinsip kerja, pemeliharaan dan gangguan sepeda motor, mempraktekan pemeliharaan sepeda motor, dan mempraktek bongkar pasang sepeda motor.

5. Warga Belajar

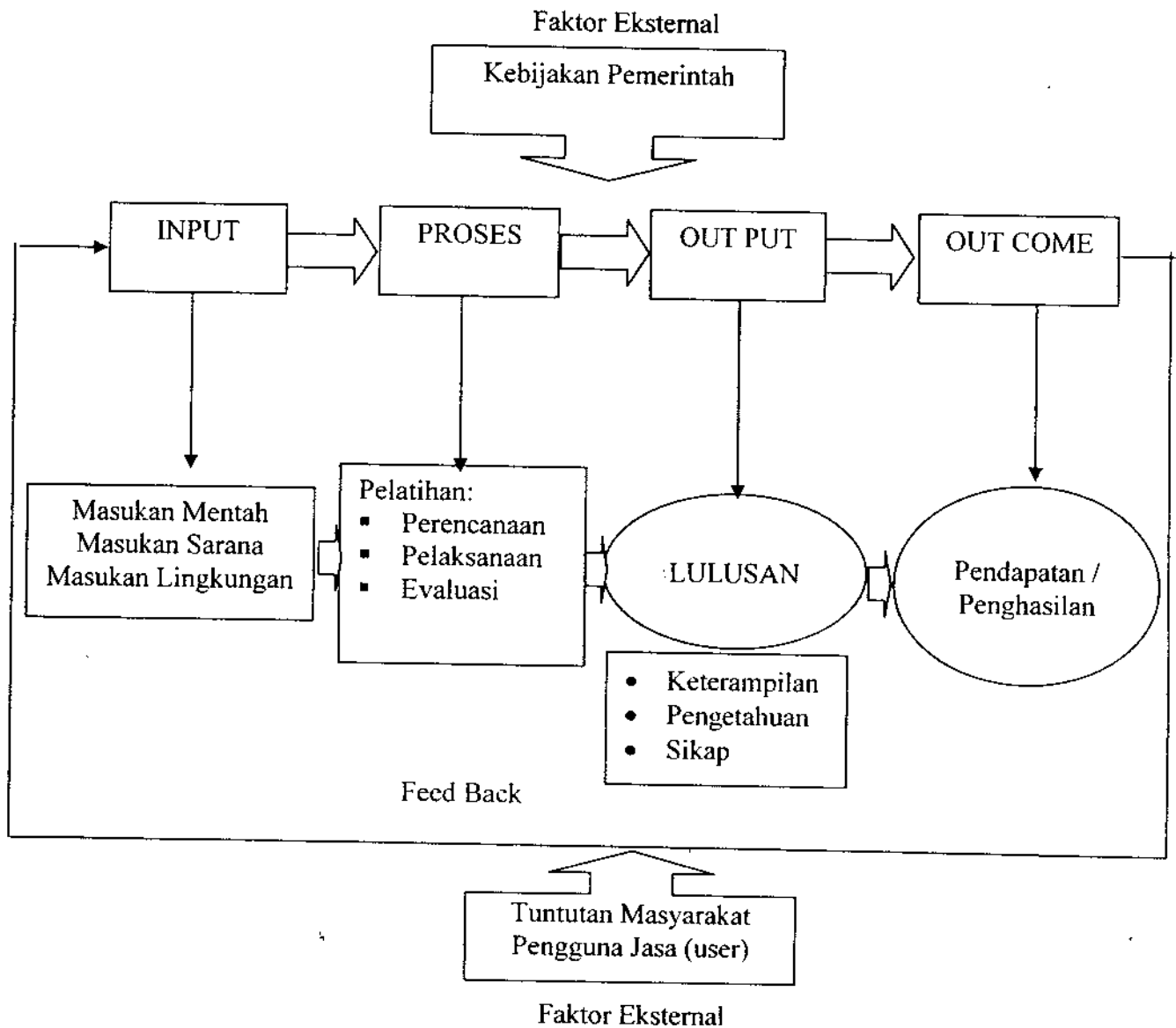
Warga belajar adalah mereka yang belum bekerja dan belum siap memasuki dunia kerja, dan mereka yang kualitas hidupnya belum memadai (Anwar, 2004: 90). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa warga belajar adalah mereka belum bekerja atau masih menganggur yang memiliki kemauan keras untuk belajar dan memperbaiki kehidupannya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan dicoba untuk dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan pelatihan dikatakan efektif bila terdapat keterkaitan dan saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam suatu kerangka program, serta mempunyai pengaruh antar sesama dan saling mendukung sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh untuk pencapaian tujuan dan mempunyai dampak yang positif dari program pelatihan.

Pelatihan sebagai satuan pendidikan luar sekolah mempunyai komponen input (masukan) yang terdiri dari masukan mentah yaitu warga belajar dengan berbagai ciri dan karakteristiknya, masukan sarana yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan kegiatan belajar, serta masukan lain (lingkungan) yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengikuti pelatihan. Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana dengan masukan mentah yaitu antara pendidik dengan peserta didik. Proses terdiri dari kegiatan pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan dan/atau pelatihan serta evaluasi. Output (keluaran) merupakan tujuan dari kegiatan pelatihan, keluaran merupakan kualitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran, yang mencakup perubahan ranah kognisi, afektif dan psikomotorik. Dalam Pendidikan luar sekolah, perubahan ranah psikomotorik atau ketrampilan lebih diutamakan disamping perubahan kognisi dan afektif. Sedangkan outcome merupakan tujuan akhir dari program pelatihan yaitu perubahan tarap hidup lulusan, kemampuan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, paradigma penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sistem di mana didalamnya terdapat masukan (*input*), proses, keluaran (*out put*), dan dampak positif (*out come*) yang saling mempengaruhi, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir Penelitian



